

Sosiologi Literasi Halal Anak Di Madrasah Ibtidaiyah

(Studi Tentang Bekal Sekolah, Kantin, dan Pembentukan Selera Religius)

Anisa Helmi Setiani¹, Muh. Hanif²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: 244110402105@mhs.uinsaizu.ac, Muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,

Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

This research is motivated by the need for halal literacy among children in Islamic Elementary Schools (Madrasah Ibtidaiyah), which includes an understanding of halal and haram foods, as well as aspects of the formation of consumption habits, social interactions, and students' religious tendencies in everyday life. Food choices at school, snacks from the canteen, and children's consumption habits are key elements in assessing how religious values are implemented and discussed in the madrasah environment. The purpose of this study is to describe the actual practice of halal literacy among students, social interactions between families, teachers, and canteen managers, and its impact on religious education in Islamic Elementary Schools. This study uses a religious materiality study approach and utilizes data collection methods through observation, interviews, and documentation. The research findings show that the food and snack choices made by students reflect the supervision of families and schools regarding the consumption of halal, healthy, and nutritious foods. Teachers not only provide material on halal, healthy, and nutritious foods. Teachers not only provide material on halal and haram in class, but also actively provide guidance and supervision to students while in the canteen.

Keywords: Halal, School Canteen, Religious Materiality, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan literasi halal dikalangan anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah, yang meliputi pemahaman mengenai makanan halal dan haram, serta aspek pembentukan kebiasaan konsumsi, interaksi sosial dan kecenderungan religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan makanan di sekolah, snack dari kantin dan kebiasaan konsumsi anak menjadi elemen kunci dalam menilai bagaimana nilai-nilai keagamaan diterapkan dan dibahas di lingkungan madrasah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan praktik literasi halal yang nyata di kalangan siswa, interaksi sosial antara keluarga, guru dan pengelola kantin. Serta dampaknya terhadap pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi materialitas agama dan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pilihan makanan dan jajanan yang diambil oleh siswa mencerminkan adanya pengawasan dari keluarga dan sekolah mengenai konsumsi makanan yang halal, sehat dan bergizi. Guru tidak hanya memberikan materi tentang halal, sehat dan bergizi. Para guru tidak hanya memberikan materi tentang halal dan haram dikelas, tetapi juga secara aktif memberikan arahan dan pengawasan kepada siswa saat berada di kantin.

Kata Kunci: *Halal, Kantin Sekolah, Materialitas Agama, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Literasi halal untuk anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah sangat krusial dalam membangun kesadaran beragama sejak usia dini. Pemahaman literasi halal tidak hanya sebatas mengetahui makanan halal dan haram secara normatif, tetapi juga meliputi kebiasaan makan, pilihan makanan ringan, budaya membawa makanan dari rumah serta pembentukan selera yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Di dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, kantin sekolah berfungsi sebagai tempat interaksi sosial yang menggabungkan nilai-nilai agama, praktik ekonomi, dan pola konsumsi dari para siswa. Penelitian Daryanto dkk. Menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk budaya konsumsi halal dan thayyib melalui penyediaan makanan sehat, pengawasan jajanan, serta pembiasaan konsumsi yang sesuai dengan nilai Islam. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa konsep halal tidak dapat dipisahkan dari unsur thayyib yang mencakup kebersihan, keamanan dan nilai gizi makanan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Madrasah Ibtidaiyyah 1 Diponegoro Purwokerto, bahwa peserta didik terkhusus kelas VI sudah memperoleh materi tentang makanan halal dan haram dalam pembelajaran PAI sehingga memiliki pemahaman dasar mengenai makanan yang baik untuk dikonsumsi. Guru juga secara aktif mengingatkan siswa agar tidak mengonsumsi makanan atau jajanan sembarangan dan membiasakan memilih makanan yang halal, bersih, serta sehat. Selain itu, pihak sekolah terkhusus kepala madrasah melakukan pengawasan terhadap makanan yang layak dikonsumsi dan tidak berlebihan dalam penggunaan pewarna maupun pengawet. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) juga memperkuat pembiasaan konsumsi makanan sehat dan jelas kehalalannya bagi peserta didik. Fenomena ini penting dikaji dalam studi Pendidikan Agama Islam, sosiologi pendidikan, dan penelitian keagamaan lapangan karena menunjukkan bahwa praktik keagamaan anak tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman material dan kebiasaan konsumsi sehari-hari di lingkungan madrasah.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang literasi halal di lingkungan pendidikan dasar umumnya lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan keagamaan, pembelajaran fiqh, sertifikasi halal, maupun pengelolaan kantin di sekolah. Penelitian Daryanto dkk. Menyoroti bagaimana sekolah membangun budaya konsumsi halal dan thayyib melalui penyediaan makanan sehat, cooking class, market day dan pengawasan konsumsi siswa. Kajian lain juga menunjukkan bahwa konsep halal selama ini lebih banyak dipahami sebagai persoalan legalitas hukum semata, sedangkan dimensi thayyib seperti kesehatan, kebersihan, dan keamanan pangan sering kurang mendapat perhatian.

Namun demikian, studi-studi tersebut masih cenderung melihat literasi halal sebagai program pendidikan, kebijakan sekolah, atau praktik pedagogis semata. Sedikit penelitian yang membaca praktik membawa bekal, membeli jajanan di kantin, dan pilihan konsumsi anak sebagai proses sosial yang melibatkan relasi

antara keluarga, guru, pengelola kantin, dan kebiasaan harian peserta didik. Padahal, kebiasaan konsumsi anak di madrasah memperlihatkan adanya negosiasi nilai agama, selera, pengawasan, dan praktik ekonomi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini berargumen bahwa literasi halal pada anak Madrasah Ibtidaiyah tidak terbentuk hanya melalui transfer pengetahuan agama di ruang kelas, melainkan melalui interaksi sosial yang berlangsung antara keluarga, guru, kantin sekolah, dan kebiasaan konsumsi harian peserta didik. Praktik membawa bekal, memilih jajanan, pengawasan guru, serta pengaturan makanan di kantin menjadi bagian dari proses pembentukan selera religius anak yang berlangsung secara material dan sosial dalam kehidupan madrasah sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa kantin sekolah bukan sekadar ruang ekonomi, tetapi juga ruang pendidikan religius yang mempertemukan nilai halal, kesehatan, kebiasaan konsumsi, dan praktik sosial anak di lingkungan madrasah.

METODE

Madrasah Ibtidaiyah dipilih menjadi tempat penelitian karena relevan dengan kajian studi keagamaan lapangan, terutama dalam nilai-nilai agama di materialisasikan melalui kebiasaan konsumsi, pilihan makanan dan pembiasaan religius pada siswa di madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman makna, praktik dan pengalaman keagamaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Data diperoleh melalui 2 tahapan, tahap pertama penelitian dilakukan melalui wawancara dengan informan yang terlibat dalam praktik tersebut. Kemudian data kedua di dapat melalui observasi langsung terhadap aktivitas sekolah, baik ketika pembelajaran maupun dalam interaksi siswa di kantin. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dilakukan proses selanjutnya yaitu pengolahan serta menganalisis, cara yang diterapkan dalam menganalisis kualitatif dengan dideskripsikan dengan kata-kata, tidak berbentuk angka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini, literasi halal anak ditempatkan sebagai perangkat analisis utama untuk membedah dan memahami bagaimana anak usia sekolah dasar menyerap sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai kehalalan dalam perilaku konsumsi sehari-hari. Konsep ini melampaui batas definisi kognitif konvensional yang sekadar melihat kemampuan anak dalam menghafal teks fikih; sebaliknya, literasi halal dipandang sebagai kecakapan multidimensional yang menghubungkan antara pengetahuan normatif keagamaan dengan tindakan proteksi diri dari komoditas yang tidak jelas status kehalalannya (Cahyanto, 2026). Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, di mana peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkret, literasi halal bertindak sebagai jembatan epistemologis yang mengonversi doktrin abstrak menjadi kebiasaan hidup sehat (*halal lifestyle*) sejak dini (Huda et al., 2025). Pendidikan literasi halal disekolah penting untuk

membentuk kebiasaan konsumsi yang sesuai syariat sekaligus mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Literasi halal pada anak di Madrasah Ibtidaiyah 1 Diponegoro Purwokerto berjalan melalui beberapa aspek yang saling berkaitan dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Literasi halal dapat diartikan sebagai cara untuk membentuk karakter islami dan menjaga kesehatan fisik siswa melalui makanan yang dikonsumsi di sekolah maupun di rumah berstatus halal, sehat dan bergizi (Utami & Ratnasari, 2026). Terdapat beberapa aktor yang berperan dalam pengawasan literasi halal dan pembentukan pola hidup sehat peserta didik di madrasah. Pertama, kepala madrasah memiliki peran dalam menetapkan kebijakan terkait pengelolaan kantin sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, pihak madrasah memberikan aturan kepada pengelola kantin agar menyediakan makanan dan jajanan yang sehat, layak konsumsi, serta meminimalisasi penggunaan bahan pengawet. Kedua, wali kelas menjadi aktor penting dalam memantau konsumsi makanan peserta didik di lingkungan kelas, termasuk memberikan arahan mengenai kebiasaan konsumsi yang baik. Ketiga, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai konsep makanan halal dan haram melalui pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengawasan, tetapi juga pemahaman keagamaan terkait konsumsi makanan. Keempat, orang tua turut memiliki peran yang signifikan dalam mengawasi makanan yang dikonsumsi anak, baik di rumah maupun melalui bekal yang dibawa ke sekolah. Dengan demikian, pembentukan literasi halal pada peserta didik berlangsung melalui keterlibatan berbagai aktor yang saling berinteraksi dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Literasi halal dapat diwujudkan dalam praktik langsung seperti membiasakan mengecek label halal, menghindari makanan yang meragukan dan selalu membaca doa sebelum makan, dan anak memiliki hak dalam mengambil keputusan untuk memilih makanannya sendiri (Al-jawahir, 2026). Penyampaian materi terkait makanan halal dan haram juga terus di ulang pada mata pelajaran Fikih di kelas 6 (Vi et al., 2023) selain dengan materi, guru juga selalu menguatkan tentang literasi itu pada diluar jam pelajaran, sebagai rambu-rambu siswa dalam memilih makanan di sekolah.

Selera religius di sini bukan hanya masalah selera makan pribadi anak yang berbeda-beda, melainkan aturan atau nilai kelompok yang sengaja dibangun oleh pihak madrasah. Lingkungan madrasah menciptakan suasana moral yang mewajibkan semua makanan dan jajanan di dalamnya sesuai dengan prinsip Islam, yaitu harus *halalan thayyiban* atau halal dan baik bagi tubuh (Huda et al., 2025).

Aspek selera religius dalam penelitian ini terlihat dalam aturan madrasah walaupun tidak dengan dokumen resmi yang tertulis. aturan madrasah terhadap kantin di sekolah terlihat dari pengawasan pihak sekolah terhadap makanan yang dijual di kantin. Hubungan kerjasama antara madrasah dengan pengelola kantin dibangun atas dasar kepercayaan menjadi bentuk legitimasi sosial dalam menjaga budaya halal di madrasah. Simbol religius tampak dari adanya label halal pada makanan kantin serta pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah makan yang dilakukan siswa.

Pembahasan

Menurut temuan dalam wawancara dengan guru PAI bahwa pilihan jajanan siswa masih di dominasi pada makanan mie instan, makanan yang berupa manis manis dan gurih serta minuman berupa es. Dalam pemilihan makanan ini tentu ada pengawasan dari pihak sekolah baik dari wali kelas maupun kepala madrasah. Sebelum adanya program MBG ditemukan siswa di setiap harinya membawa bekal makanan mie instan, yang menjadi keresahan bagi wali kelas ketika siswa mengonsumsi mie instan setiap hari. Setelah hadirnya program MBG di Madrasah Ibtidaiyah 1 Diponegoro Purwokerto ini menjadi salah satu kontrol keluarga maupun pihak sekolah dalam pemilihan makanan halal dan sehat.

Namun pada hasil observasi lanjutan di kantin madrasah, meski sudah ada Makan Bergizi Gratis kantin tetap terlihat ramai pengunjung dari siswa, menurut wawancara dari pengelola kantin mengatakan “walaupun sudah ada MBG kantin tetap buka, dan makanan atau minuman yang di sukai siswa setelah adanya MBG adalah minuman baik itu es maupun air minum biasa”.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa guru PAI dalam mata pelajaran Fiqih pada kelas 6 terdapat materi makanan halal dan haram. Maka dari itu sikap guru dalam pembelajaran selalu memberikan pengertian dan arahan kepada siswa untuk dapat memilih jajanan di sekolah yang halal, sehat dan bersih. Karena tubuh seorang siswa harus di beri makanan halal dan sehat agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik tanpa terdapat halangan sakit karena telah mengonsumsi makanan yang tidak halal dan bersih. Kebersihan dan kehalalan makanan di madrasah menjadi salah satu hal penting untuk di perhatikan. Seperti halnya yang dilakukan kepala sekolah atau guru yang lain selalu memantau dan memonitoring kepada pengelola kantin untuk selalu memperhatikan standar makanan dan minuman yang baik di kantin madrasah.

Lingkungan pertemanan menjadi salah satu tempat untuk saling memberikan dukungan dan pengertian terhadap teman sebaya nya dalam memilih makanan dan minuman. Orangtua di rumah juga menjadi aktor penting yang menjadikan motivator kepada anaknya untuk memberi peringatan akan makanan yang sehat maupun tidak. Literasi halal sangat perlu di terapkan kepada anak-anak sejak dini, agar terwujud hidup sehat sampai generasi selanjutnya.

Hal ini dikuatkan oleh peneliti setyo utami menyatakan bahwa pendidikan dan kesehatan dalam konsep literasi pangan (food literacy) telah menjadi perhatian utama dalam beberapa dekade terakhir. Literasi halal merujuk pada seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memungkinkan individu untuk memahami informasi terkait keputusan konsumsi makanan yang sehat dan bertanggungjawab (Utami & Ratnasari, 2026).

Kantin di Madrasah Ibtidaiyah 1 Diponegoro terbukti menjadi tempat nyata dimana nilai-nilai agama bertemu dengan kegiatan ekonomi dan minat anak-anak. Penelitian ini menemukan bukti bahwa makanan dan minuman yang dijual di kantin ini sudah dilengkapi dengan label atau bukti keterangan kehalalan yang jelas. Terdapat logo halal yang terlihat pada kemasan makanan di kantin menunjukkan adanya integritas antara prinsip keagamaan dan aktivitas jual beli sehari-hari.

Meskipun madrasah telah menyediakan program Makan Bergizi Gratis (MBG) dari pemerintah, kantin tetap menjadi tempat yang sangat ramai dikunjungi siswa baik dari tingkat kelas rendah sampai atas pada saat jam istirahat untuk memenuhi keinginan mereka terhadap makanan ringan.

Kebebasan siswa dalam memilih makanan bertanggung jawab membantu membentuk karakter mandiri anak dalam menghindari makanan yang tidak jelas asal-usulnya (syubhat). Bagi pengelolaan lembaga, model kerja sama yang berdasarkan kepercayaan dengan penjual kantin ini menunjukkan bahwa ekosistem kantin yang sehat dan halal di madrasah dapat diciptakan dengan baik melalui komunikasi yang efektif tanpa perlu menerapkan aturan birokrasi.

Dalam ajaran islam, menggunakan dan mengonsumsi produk yang memiliki label halal di anggap sebagai kewajiban yang ditetapkan dalam hukum islam sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-baqarah ayat 168, ayat ini menekankan pentingnya mengonsumsi produk halal dan baik sehingga konsumen dapat memastikan bahwa produk yang dibeli sesuai dengan ajaran islam dengan mengidentifikasi keberadaan label halal (Agelia et al., 2026).

Pembelajaran berbasis pengalaman sosial seperti belajar memilih makanan dan minuman di kantin dapat menjadi alat preventif dalam membentuk perilaku adaptif siswa, karena mereka belajar mengelola interaksi secara langsung dalam situasi kehidupan nyata (Destin Dwi Pangesti, 2026).

Pembentukan selera religius anak di madrasah berlangsung melalui proses sosial yang melibatkan banyak aktor seperti guru, kepala madrasah, pengelola kantin, orangtua dan lingkungan pertemanan siswa. Selera religius anak dibentuk melalui pembiasaan sosial yang terus menerus, bukan sekedar pilihan individual. Lingkungan madrasah menciptakan budaya moral yang mendorong siswa untuk terbiasa memilih makanan yang halal, bersih, sehat dan baik bagi tubuh (halalan thayyiban). Dengan demikian, praktik konsumsi halal di madrasah menjadi bagian dari proses pendidikan karakter religius yang berlangsung secara kolektif.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa literasi halal pada anak memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan kesadaran kesehatan dan tanggung jawab sosial sejak dini. Konsep halal dalam praktik keseharian siswa tidak hanya dipahami sebagai persoalan hukum agama, tetapi juga berkaitan dengan aspek kebersihan, keamanan pangan, dan pola hidup sehat. Hal ini terlihat dari adanya pengawasan sekolah terhadap penggunaan bahan pengawet dan pewarna pada makanan kantin, serta penguatan melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Dengan demikian, literasi halal di madrasah memperlihatkan adanya integrasi antara pendidikan agama, pendidikan kesehatan, dan pembentukan budaya konsumsi yang bertanggung jawab di kalangan peserta didik.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah 1 Diponegoro Purwokerto, dapat disimpulkan bahwa literasi halal pada anak tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran teoritis mengenai makanan halal dan haram di kelas terkhusus pada kelas 6, selain itu juga melalui praktik sosial dan pengalaman

sehari-hari yang berlangsung di lingkungan madrasah. Pilihan bekal sekolah, kebiasaan membeli jajanan di kantin, pengawasan guru, serta kelibatan orangtua menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kebiasaan konsumsi halal, sehat dan bergizi pada peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kantin sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi ruang material tempat nilai-nilai agama, praktik konsumsi dan pembentukan selera religius anak berlangsung secara nyata. Kehadiran label halal pada makanan, pengawasan pihak sekolah terhadap jajanan siswa, serta pembiasaan memilih makanan yang bersih dan sehat memperlihatkan adanya integrasi antara nilai keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari di madrasah. Selera religius anak terbentuk melalui interaksi sosial antara guru, siswa, orangtua dan pengelola kantin yang secara bersama-sama membangun budaya konsumsi halal di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting tidak hanya penyampai materi tentang halal dan haram, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif mengarahkan siswa dalam memilih makanan yang baik untuk dikonsumsi. Program Makan Bergizi Gratis turut memperkuat pengawasan terhadap pola konsumsi siswa, meskipun kantin tetap menjadi ruang favorit siswa untuk memenuhi kebutuhan dan selera makanan ringan mereka. Dengan demikian, praktik literasi halal di madrasah memperlihatkan bahwa pendidikan agama dapat berlangsung melalui pengalaman sosial, kebiasaan konsumsi dan interaksi sehari-hari yang membentuk karakter religius anak secara berkelanjutan. Terima kasih pada diri saya sendiri sebagai penulis karena telah berusaha untuk menyelesaikan penulisan ini dengan baik walaupun tidak sempurna hingga akhirnya penulisan ini dapat terbit, dan saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak dari Madrasah Ibtidaiyah 1 Diponegoro Purwokerto yang sudah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian di madrasah. Berkat izin dari bapak ibu guru saya dapat menyusun tugas penelitian saya untuk ujian akhir semester dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agelia, D. P., Tambunan, K., & Aisyah, S. (2026). *The Effect of Halal Label , Social Media , and Lifestyle on Purchase Intention among Rural Generation Z E-Commerce Context*. 22(1), 210–232.
- Al-jawahir, M. A. (2026). *DI LINGKUNGAN SEKOLAH Fitri Hayati Kurnia*. 1, 14–23.
- Cahyanto, R. &. (2026). *PENTINGNYA PENDIDIKAN LITERASI HALAL PADA SISWA : DARI PENGETAHUAN HINGGA KEBIASAAN KONSUMSI SMP Plus Al-Amanah , Indonesia Tadris IPA S2 , UIN Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia Abstrak PENDAHULUAN Di era globalisasi saat ini , masyarakat semakin mud*. 1, 1–13.
- Destin Dwi Pangesti, M. H. (2026). *Humanistic Values-Based Islamic Education as a Preventive Measure Against Juvenile Delinquency at SMP Ma'arif NU 3 Purwokerto*. 8(1), 12–24.
- Huda, F., Nadid, E., Setiyowati, A., Salsabilla, S. N., & Tri, E. (2025). *Pembelajaran Halal Lifestyle melalui Media Edutainment dalam Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. 11(2), 293–300.

-
- Utami, S., & Ratnasari. (2026). *PENTINGNYA MEMILIH MAKANAN BERLABEL HALAL : EDUKASI BAGI SISWA-SISWI SEKOLAH DASAR*. 04(01), 146–157.
- Vi, K., Mis, D. I., & Thayyibah, K. (2023). *Al-Muhtarif : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Al-Muhtarif : Jurnal Pendidikan Agama Islam. 1(5).